

Makna Esoteris Ayat-Ayat *Kauniyah*

Zumrodi

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus, Indonesia

zumrodi@stainkudus.ac.id

Abstract

The Qur'an is the last book sent to the Prophet Muhammad, its contents in the form of commands and prohibitions that can lead people to a happy life, both in the world and in the hereafter. The instructions in the al-qur'an are sometimes conveyed explicitly and sometimes conveyed implicitly or what is called esoteric meaning or Islamic meaning. To be able to grasp the esoteric meaning of the verses of the Qur'an, a specific method is needed. This specific method is for example by clarifying the heart of worldly things. Besides that, it must be taken by concentrating on reading the verses of the Qur'an through *tadabbur*, *tafakkur*, *tadzakhur*, *tayaqqudh* and *hudlur al-qalbi*.

Keywords: *esoteric, kauniyah, tadabbur, tafakkur, tazakhur, tayaqqudh*

Abstrak

Al-Qur'an adalah kitab terakhir yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, isinya berupa perintah dan larangan yang dapat mengantarkan manusia menuju kehidupan yang bahagia, baik di dunia maupun di akhirat kelak. Petunjuk yang ada dalam al-qur'an kadang-kadang disampaikan secara eksplisit dan kadang disampaikan secara implisit atau yang disebut dengan makna esoteris atau makna *isyari*. Untuk bisa menangkap makna esoteris ayat-ayat al-Qur'an, dibutuhkan metode yang spesifik. Metode spesifik ini misalnya dengan menjernihkan hati dari hal-hal yang bersifat duniawi. Disamping itu harus ditempuh dengan konsentrasi membaca ayat-ayat al-Qur'an melalui *tadabbur*, *tafakkur*, *tadzakhur*, *tayaqqudh* dan *hudhur al-qalbi*.

Kata Kunci: esoteris, kauniah, *tadabbur*, *tafakkur*, *tadzakhur*, *tayaqqudh*

Pendahuluan

Al-qur'an adalah kitab yang terakhir yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. yang terkandung di dalamnya berbagai petunjuk yang mengatur berbagai aspek kehidupan manusia. Berbagai petunjuk yang ada dalam al-Qur'an kadang-kadang disampaikan secara tersurat atau juga disampaikan secara tersirat atau yang disebut dengan makna *isyari*. Dengan kata lain bahwa al-Qur'an disamping mempunyai makna lahir dan juga mempunyai makna batin. Hingga dengan demikian al-Qur'an kaya akan berbagai makna. Al-Qur'an akan selalu mempunyai makna yang fleksibel dan dinamis bisa mengikuti perkembangan, situasi dan kondisi jika dipahami makna tersiratnya atau makna isyarnya dan sebaliknya al-Qur'an akan mempunyai makna setagnan kalau hanya dipahami secara tekstual.

Oleh karena itulah para mufassir mempunyai kecenderungan yang berbeda-beda dalam mengarang kitab tafsir. Ada mufassir yang mengarang kitab tafsirnya semata memaknai ayat secara tekstual (makna dhahir). Ada mufassir yang dalam mengarang kitab tafsir ketika memakai ayat disamping dipahami secara tekstual (makna dhahir) juga dipahami melalui isyarat ayat. Bahkan ada juga mufassir yang mengarang kitab tafsirnya hanya memakai ayat secara *isyari* (makna esoteris).

Dalam tulisan ini, akan dibahas pengertian tafsir *isyari* (makna esoteris). Metode tafsir *isyari*, dan berbagai contoh aplikasinya. Hal ini perlu dibahas mengingat para

mufassir lebih banyak mementingkan makna tekstual dari suatu ayat dengan mengesampingkan makna tersiratnya. Pada hal kalau hal ini diperhatikan akan nampaklah bahwa al-Qur'an akan selalu bisa menjawab berbagai persoalan yang muncul di era sekarang ini.

Pengertian dan metode tafsir esoterik (*isyari*).

Tafsir *isyari* adalah gabungan dari dua kata yaitu *tafsir* dan *isyari*. *Tafsir* secara harfiah (etimologi), berarti menerangkan, menjelaskan, menyimak dan menampakkan. Sinonim kata tafsir adalah *al-idlah* (menjelaskan), *al-tabyin* (menerangkan), *al-kasyf* (menyingkap) dan *al-idhhar* (menampakkan) (Amin, 1997:95).

Tafsir menurut istilah (terminology) adalah ilmu yang membahas tentang al-qur'an al-karim dari segi *dalalah* atau petunjuknya sesuai dengan kehendak Allah SWT, menurut sekedar kesanggupan dan kemampuan manusia (*al-zarqoni*, 2001:381)

Sedang kata "*al-isyari*" diambil dari kata "*isyarah*" yang secara harfiah berarti tanda, petunjuk, indikator, signal dan perintah. Adapun yang dimaksud dengan tafsir *isyari* dalam istilah ahli tafsir ialah : menakwilkan al-qur'an tidak menurut pengertian lahiriyahnya karena ada isyarat atau petunjuk yang samar yang hanya dapat ditangkap oleh orang-orang tertentu dari kalangan ahli *suluk* da tasawwuf (Amin, 1997:95).

Al-Dzahabi mengatakan bahwa tafsir *isyari* (simbolik) adalah mena'wilkan makna ayat al-Qur'an sehingga mempunyai pengertian yang berbeda dengan makna tekstualnya karena ada isyarat yang tersembunyi yang hanya dapat diketahui oleh para pelaku *suluk* dan makna *isyari* tersebut dapat dikompromikan dengan makna tekstualnya (Al-Dzahabi, 2004 : 92)

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa tafsir *isyari* (simbolik) adalah memaknai ayat berdasarkan isyarat ayat dan ini dapat dilakukan oleh orang-orang tertentu yang mau membersihkan hatinya dari keterikatan hal-hal yang bersifat duniawi.

Karena tafsir *isyari* (simbolik) mempunyai spesifik tersendiri, makna dalam pemahaman al-Qur'an secara *isyari* (simbolik) mempunyai metode tersendiri. Metode

isyari (simbolik) itu meliputi: metode *tazkiyatun al-nafsi*, *tadabbur*, *tafakkur*, *tadzakkur* dan *tayaqqudh*.

Metode tazkiyyatun al-nafsi

Tazkiyyatun al-nafsi adalah metode penjernihan batin dari keterikatan terhadap hal-hal yang bersifat duniawi seperti: harta, tahta, dan wanita. Dalam kajian tasawuf dikenal dengan istilah *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli*. *Thakhalli* adalah proses pengosongan diri dari akhlak yang tercela seperti sombong, iri dengki, serakah, tamak, dan berbagai akhlak yang tidak baik. *Tahalli* adalah proses pengisian diri dengan akhlak yang terpuji seperti sabar, *qana'ah*, *zuhud*, *tawadlu'* dan sebagainya. Sedang *tajalli* adalah terangnya hati setelah melalui proses tersebut sehingga dapat menangkap terhadap hal-hal yang bersifat *batini* atau sesuatu hal yang gha'ib. Dengan melepaskan diri dari semua iri hati seseorang akan menjadi jernih hatinya sehingga dapat menangkap makna isyarat al-Qur'an (makna simbolik).

Dalam konteks ini disebutkan dalam al-Quran surat al-Waqi'ah ayat 79 :

لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ^{٧٩}

Artinya: tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan.

Bagi mayoritas mufassir dalam memahami ayat tersebut bahwa, seseorang yang sedang berhadats tidak boleh menyentuh al-Qur'an. Ada juga yang memahaminya bahwa al-Qur'an ketika di lauh al-mahfudh tidak disentuh oleh syaithan dengan pengertian ketika malaikat membawa al-Qur'an dari lauh al-mahfudh syaithan tidak bisa campur tangan.

Akan tetapi bagi kalangan mufassir *isyari* mengartikan ayat tersebut bahwasanya tidak akan dapat menangkap makna isyarat ayat (makna simbolik) kecuali orang-orang yang menjernihkan hatinya dari hal-hal yang bersifat duniawi.

Metode tadabbur.

Tadabbur adalah merenungkan terhadap sesuatu dengan melihat berbagai akibat yang akan muncul (al-Jurjani, tt:54). *Tadabbur* juga mempunyai pengertian

berpikir dengan menggunakan seluruh kemampuan akal dan dengan pertanyaan-pertanyaan yang logis untuk mencapai pengertian yang baru. Ini maksudnya adalah ijthad seseorang dalam memperoleh sebuah hikmah dari setiap kejadian sesuai dengan situasi dan kondisi serta perkembangan zaman dengan menjadikan ayat-ayat al-Qur'an sebagai rujukan utama.

Membaca al-Qur'an dengan *tadabbur*, dengan merenungkan kandungan maknanya, maka akan ditemukan makna al-Qur'an, bukan hanya pada makna yang tersurat (makna dhahir), akan tetapi dapat ditangkap juga makna tersirat (makna isyarat atau makna simbolik).

Dengan demikian membaca ayat-ayat al-Qur'an yang hanya di lisan saja tanpa ada perenungan dan penghayatan tidak mungkin bisa ditangkap makna tersirat atau makna simboliknya.

Metode Tafakkur.

Tafakkur ini mempunyai arti memikirkan, merenungkan atau mediasi. *Tafakkur* merupakan pekerjaan hati dalam merenungkan suatu dalil (al-Jurjani, tt:54). *Tafakkur* terhadap al-qur'an berarti membaca ayat-ayat al-qur'an dengan merenungkan ayat agar dapat menemukan makna suatu ayat baik yang tersurat (makna dhahir) maupun makna yang tersirat (makna isyarat atau makna simbolik).

Dalam konteks ini pengarang kitab al-hikam, Ibnu Abbad mengatakan bahwa *tafakkur* memiliki dua faidah. Pertama, *tafakkur* dapat menyampaikan diri seseorang pada suatu posisi yang dapat mengantarkan tercapainya pengetahuan inti atau hakikat persoalan. Kedua, *tafakkur* dapat menumbuhkan kepekaan terhadap diri seseorang sehingga dapat membedakan mana yang hak dan mana yang batil, hal yang bermanfaat dan yang madlarat.

Selanjutnya istilah *tafakkur* banyak dikenal di kalangan para sufi. Menurut mereka, *tafakkur* merupakan jalan untuk memperoleh pengetahuan tentang Tuhan dalam arti yang hakiki. Al-Gazali yang dalam sejarah intelektualnya mencari kebenaran mengambil ajaran tasawuf yang menurutnya merupakan jalan yang mampu membawa kebenaran yang hakiki, mengatakan pemahaman, pemikiran atau perenungan,

dilakukan melalui dari kejernihan hati yang berpusat di dada, bukan melalui akal yang berpusat di kepala.

Hal ini sudah menjadi kelaziman para sufi. Seorang sufi adalah orang-orang yang membicarakan hal-hal yang bersifat *batini* maka dalam konteks penafsiran al-Qur'an yang bersifat *batini* dilakukan hanya oleh kalangan para sufi.

Metode Tadzakkur.

Tadzakkur adalah mengambil pelajaran. *Tadzakkur* membaca al-Qur'an adalah mengambil pelajaran dari ayat-ayat yang dibaca. Berbagai ayat yang ada dalam al-qur'an semuanya mengandung pelajaran. Oleh karena itu seseorang yang membaca al-Qur'an harus selalu merenungi terhadap ayat yang dibaca sehingga tampaklah pelajaran dapat dipetik.

Dengan *tadzakkur*, seseorang akan mudah memahami menangkap makna al-qur'an, baik yang tersurat maupun makna yang tersirat atau yang disebut dengan makna isyari (makna simbolik) Dalam konteks ini Allah SWT berfirman dalam QS. Al-qomar ayat 17 :

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ^{١٧}

Artinya: Dan sesungguhnya telah kami mudahkan al-qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?

Ayat tersebut di dalam al-qur'an disebutkan sampai empat kali dalam surat al-qomar. Hal ini menunjukkan bahwa *tadzakkur* mempunyai posisi yang sangat penting. Karena dengan *tadzakkur* seseorang dapat mengambil pesan-pesan moral yang terkandung dalam suatu ayat dan juga dapat menumbuhkan kepekaan dalam menangkap makna ayat al-qur'an.

Dengan rumusan yang lebih singkat, bahwa *tadhakkur* dapat menumbuhkan kepekaan pada diri seseorang, sehingga dengan ini dia dapat mudah memahami pesan-pesan yang ada dalam al-Qur'an termasuk juga makna isyarat ayat yang berada dibalik makna tekstualnya. *Tadzakkur* yang dapat menumbuhkan kepekaan hati dalam

memahami ayat-ayat al-Qur'an adalah *tadzakkur* dalam membaca al-Qur'an yang didasari dengan rasa tulus hati dan ikhlas.

Tayaqqudh.

Tayaqqudh mempunyai arti sadar atau dalam keadaan jaga (tidak tidur). Hal ini misalnya disebut kan dalam surat al-kahfi ayat 18 :

وَتَحْسَبُهُمْ أَيْقَاظًا وَهُمْ رُقُودٌ وَنُقَلِّبُهُمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَذَاتَ الشِّمَالِ ۖ وَكَلْبُهُم
بَسِطٌ ذِرَاعَيْهِ بِالْوَصِيدِ لَوِ اطَّلَعْتَ عَلَيْهِمْ لَوَلَّيْتَ مِنْهُمْ فِرَارًا وَلَمَلِئْتَ
مِنْهُمْ رُعبًا ۗ

Artinya: dan kamu mengira mereka itu bangun, Padahal mereka tidur; dan Kami balik-balikkan mereka ke kanan dan ke kiri, sedang anjing mereka mengunjurkan kedua lengannya di muka pintu gua. dan jika kamu menyaksikan mereka tentulah kamu akan berpaling dari mereka dengan melarikan diri dan tentulah (hati) kamu akan dipenuhi oleh ketakutan terhadap mereka.

Seseorang dikatakan *tayaqqudh*, jika dia sadar ketika melakukan sesuatu. Orang dikatakan sadar membaca al-qur'an kalau dia menyadari terhdsp makna ayat yang dibacanya. Dengan kesadaran inilah seseorang akan bisa menangkap makna ayat al-qur'an, baik makna yang tersurat maupun makna yang tersirat (makna esoteris).

Contoh ayat-ayat Kauniyah

Contoh penafsiran tersebut misalnya pada penafsiran surat al-A'raf ayat 58 :

وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ يَخْرُجُ نَبَاتُهُ بِإِذْنِ رَبِّهِ ۗ وَالَّذِي خَبثَ لَا يَخْرُجُ إِلَّا نَكِدًا
كَذَلِكَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَشْكُرُونَ ۗ

Artinya: Dan tanah yang baik, tanaman-tanaman tumbuh subur dengan seizin Allah; dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh

merana. Demikian kami mengulangi tanda-tanda kebesaran (Kami) bagi orang-orang yang bersyukur.

Ayat tersebut secara tersurat memberikan pengertian bahwa tanah yang subur akan menumbuhkan tumbuh-tumbuhan yang baik dan membawa manfaat yang banyak dengan kehendak dan seizin Allah SWT. Sedang tanah yang tandus, keras dan banyak batunya tidak akan dapat menumbuhkan tumbuh-tumbuhan kecuali sedikit (al-Shabuni, 2009: 376).

Al-Sulami memahami ayat tersebut dengan makna *isyari* dengan mengutip pendapat Abu Utsman, bahwa tanah yang subur seperti halnya hati seorang mukmin yang jernih. Tanah yang subur dapat menumbuhkan tumbuh-tumbuhan. Begitu juga hati yang jernih akan menumbuhkan ketaatan kepada Allah SWT. Yang didasari dengan rasa keikhlasan. Sedang hati orang kafir tidak akan dapat memunculkan sesuatu yang baik dan sebaliknya akan memunculkan perbuatan-perbuatan yang destruktif yang dilarang oleh Allah SWT. (al-Sulami, 2001: 231). Contoh yang lain dari tafsir *isyari* misalnya pada surat al-Nur ayat 30.

Ayat tersebut secara tekstual memberi pendidikan pada orang-orang mukmin berakhlak yang baik dengan menjaga matanya dari memandangi wanita yang bukan muhrimnya. Pemaknaan seperti ini bisa dilihat pada beberapa kitab tafsir yang menekankan pemaknaan secara tekstual. Hal ini terjadi misalnya pada tafsir “Rawa’iul bayan” karya Muhammad Ali al-Sabuni. Dalam tafsir ini disebutkan bahwa hendaklah orang-orang yang beriman menjaga pandangannya dari hal-hal yang dilarang oleh Allah (al-Sabuni, 1999 : 335).

Akan tetapi al-Sulami mengembangkan makna ayat tersebut dengan menangkap makna isyarat ayat, bahwa mata harus dijaga jangan sampai melihat sesuatu yang dilarang oleh Allah dan begitu juga hati seseorang harus dijaga dari melihat sesuatu selain Allah (al-Sulami, 2004: 43). Dalam hal ini tampak ada penganalogan bahwa mata dan hati kedua-duanya harus dijaga dari melihat sesuatu yang dilarang oleh Allah. Contoh yang lain pada surat Thaha ayat 12.

Ayat tersebut secara tersurat menjelaskan tentang peristiwa Nabi Musa ketika ketemu atau bermunajat kepada Allah SWT. Pada pertemuan itu diperintah untuk

melepaskan kedua sandalnya. Nabi Musa diperintah oleh Allah untuk melepas kedua sandalnya di tempat yang suci karena tindakan ini adalah suatu etika di tempat yang suci yaitu Thuwa (al-Shabuni, 1999: 231)

Al-Sulami menafsirkan ayat tersebut dengan makna isyari atau simbolok dengan mengutip pendapat dari Ibnu Atha' dan Jakfar al-Shadiq, bahwa yang dimaksud melepas kedua sandal adalah berpalingnya hati dari keterikatan terhadap hal-hal yang bersifat duniawi atau materi (al-Sulami, 2001 : 435). Hal ini bisa berarti pula, bahwa kecintaan apapun terhadap hal-hal yang bersifat duniawi, baik itu harta, pangkat, kedudukan, istri maupun anak jangan sampai mengalahkan kecintaan seseorang kepada Allah SWT.

Dalam konteks ini pula ada suatu perumpamaan dalam al-Quran surat Ibrahim ayat 24;

وَمَا لَنَا إِلَّا نَتَوَكَّلَ عَلَى اللَّهِ وَقَدْ هَدَانَا سُبُلَنَا وَلَنَصْبِرَنَّ عَلَى مَا آذَيْتُمُونَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُتَوَكِّلُونَ ۝

Artinya: Tidaklah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit.

Contoh pada penafsiran lain terdapat pada surat Fushshilat ayat 12

فَقَضَيْنَ سَبْعَ سَمَوَاتٍ فِي يَوْمَيْنِ وَأَوْحَىٰ فِي كُلِّ سَمَاءٍ أَمْرَهَا وَزَيَّنَّا السَّمَاءَ
الدُّنْيَا بِمَصَابِيحَ وَحِفْظًا ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ ۝

Artinya: Maka Dia menjadikannya tujuh langit dalam dua masa. Dia mewahyukan pada tiap-tiap langit urusannya, dan Kami hiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang yang cemerlang dan Kami memeliharanya dengan sebaik-baiknya. Demikianlah ketentuan Allah yang Maha Perkasa lagi Maha mengetahui.

Ayat tersebut secara tekstual memberikan pengertian bahwa Allah SWT, menghiasi langit dunia (langit yang dekat dengan kita) dengan hiasan planet-planet yang berupa matahari, bulan, bintang dan dengan yang lain.

Allah SWT menghiasi langit yang paling bawah, dekat dengan kita dengan planet-planet yang terang dan planet-planet tersebut sebagai penjaga pila terhadap setan agar tidak naik di langit sehingga mendengar dan mencuri berita *ga'ib* yang ada di langit tersebut (ash-Shabuni, 1999: 118).

Al-Sulami menafsirkan ayat tersebut dengan makna *isyari* simbolik dan merujuk pendapat dari pendapat Ibnu Atha, bahwa ayat tersebut secara tersirat (makna simboliknya) memberikan pengertian bahwa Allah SWT. Menghiasi hati para arif dengan cahaya makrifat dan menjadikan makrifat yang ada dalam hati tersebut sebagai cahaya hidayah dan cahaya tauhid (al-Sulami, 2001: 216). Di sini ada unsur analogi bahwa terangnya bumi dengan adanya matahari, bulan dan berbagai planet yang lain, sedang terangnya hati dengan cahaya makrifat.

Dengan adanya sinar matahari dan cahaya bulan benda-benda akan tampak, begitu pula dengan adanya makrifat hati seseorang akan menjadi terang sehingga akan bias melihat mana yang halal dan mana yang haram, mana yang baik dan mana yang buruk. Dan justru cahaya nur hidayah dari Allah SWT. Yang masuk dalam hati itu lebih terang dari pada cahaya bulan dan sinar matahari yang sewaktu-waktu bias redup.

Dalam konteks ini, Ibnu Atha'illah mengatakan, bahwa Allah SWT. Menerangi alam yang tampak ini dengan cahaya alam yang dibuatnya (matahari dan bulan) dan menghiasi hati hambanya dengan cahaya sifat-sifatnya. Dan dikatakan pula, bahwa sinar matahari yang muncul di siang hari akan sirna dengan datangnya malam sedang cahaya hati tidak akan pernah redup (al-Sakandariy, tt: 76).

Penafsiran tersebut tampak ada penganalogian, hal ini kebiasaan al-Qur'an dalam menyampaikan pesan-pesan tentang keimanan dan pesan-pesan moral. Disamping itu al-Sulami mengutip pendapat Ja'far, bahwa Allah SWT. Menghiasi tubuh orang-orang mukmin dengan bentuk pengabdian kepadaNya. Contoh penafsiran surat al-Furqan ayat 61.

تَبَارَكَ الَّذِي جَعَلَ فِي السَّمَاءِ بُرُوجًا وَجَعَلَ فِيهَا سِرَاجًا وَقَمَرًا مُنِيرًا ٧١

Artinya: Maha suci Allah yang menjadikan di langit gugusan-gugusan bintang dan Dia menjadikan juga padanya matahari dan bulan yang bercahaya.

Ayat tersebut secara tersurat memberikan pengertian bahwa Allah menjadikan tempat-tempat beredarnya planet. Pada tempat-tempat ini beredarlah planet yang besar dan bercahaya (al-Shabuni, 2009: 902).

Dalam kitab tafsir al-Sulami ayat tersebut dipahami melalui isyarat ayat. Langit disebut al-Sama' adalah karena ketinggian. Qalb atau hati disebut al-Sama, karena hati bisa menjadi tinggi dan mulya karena iman, makrifat. Buruj yang ada di langit adalah: al-haml, al-tsaur, al-jauza', al-saratan, al-asad, al-sumbulah, al-mizan, al-aqrab, al-qaus, al-jadyu, al-dalwu, dan al-hut. Dalam hati manusia juga terdapat buruj, yaitu buruj al-iman, buruj al-makrifat, burruj al-aql, buruj al-yaqin, buruj al-islam, buruj al-ihsan, buruj al-tawakal, buruj al-khauf, buruj al-mahabbah, buruj al-syauq dan buruj al-walah. Dengan dua belas buruj ini hati manusia akan menjadi baik. Demikian pula alam dan penghuninya akan menjadi baik dengan adanya sejumlah dua belas buruj si atas, yaitu buruj al-haml dan seterusnya (al-Sulami, 2001: 65).

Pada penafsiran ini tampak ada penganalogian, bahwa langit dan hati sama-sama mempunyai buruj. Dunia akan menjadi eksis kalau dua belas buruj tadi masih eksis, dan akan menjadi hancur dengan ketiadaan dua belas buruj tersebut. Begitu pula hati akan menjadi baik apabila dua belas buruj (al-iman, al-makrifat dan seterusnya).

Contoh yang lain penafsiran pada surat al-Nur ayat 35:

بِسْمِ اللَّهِ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ مِثْلُ نُورِهِ ۚ كَمَشْكُورَةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ
الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ
مُّبْرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ

نَارٌ تُوْرٌ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَن يَشَاءُ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَلَ لِلنَّاسِ
وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ۝۳۰

Artinya: Allah (pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-seakan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat (nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.

Ayat tersebut secara tersurat memberikan pengertian bahwa Allah menerangi langit dan bumi. Perumpamaan sinar Allah SWT. Laksana *misykah* (caruk). Oleh al-Shabuni bahwa ayat tersebut mempunyai pengertian “perumpamaan *nur* Allah dalam hal terangnya, ibaratnya seperti *al-misykah* di dalamnya terdapat lampu (ash-Shabuni, 1999: 340).

Al-sulami menafsirkan ayat tersebut dengan penafsiran secara *isyari* atau simbolik merujuk pendapat dari Ibnu Atha', bahwa ayat tersebut dimaknai *isyari* bahwa Allah menghiasi langit dengan dua belas buruj. Yaitu *al-Asad*, *al-Sumbulat*, *al-Mizan*, *al-Aqrab*, *al-Qaus*, *al-Jadyu*, *al-Dalwu*, *al-Hut*, *al-haml*, *al-Tsaur*, dan *al-Jauza'*. Begitu juga Allah menghiasi hati para *arif* dengan dua belas hal yaitu, *al-Dzihnu* (kecerdasan), *al-Intibah* (kewaspadaan), *al-Syarhu* (pemahaman), *al-Ma'rifat* (pengenalan), *al-Yaqin* (keyakinan), *al-Fahmu* (pemahaman), *al-Basirah* (ketajaman mata batin), *haba'u al-Qalb* (kecenderungan kepada tuhan), *al-Raja'* (pengharapan), *al-Haya'* (malu), dan *al-Mahabbah* (cinta). Dua belas *buruj* tersebut kalau masih eksis di dunia maka dunia akan menjadi teratur. Demikian juga jika dua belas hal tadi berada dalam hati para 'arif, maka muncullah cahaya kesehatan dan kelezatan beribadah (al-Sulami, 2001: 45).

Simpulan

Ayat ayat al-Qur'an disamping mempunyai makna lahir juga mempunyai makna batin. Makna batin inilah yang disebut dengan makna isyari. Karena makna isyari ini bersifat batini, maka untuk bisa menangkap makna ini juga melalui proses yang bersifat batiniyah pula, yaitu melalui proses penjernihan hati dari pengaruh hal-hal yang bersifat duniawi. Disamping itu pula dengan upaya berkonsentrasi dalam membaca al-Qur'an, yaitu tadabbur, tafakkur, tadzakkur, tayaqqudh dan hudlur al-qalb. Tafsir isyari dianggap valid kalau kalau dipenuhi dengan empat persyaratan yaitu, tidak bertentangan dengan makna dhahir, tidak bertentangan dengan syari'at, mufassir tidak mengklaim bahwa penafsirannya adalah satu-satunya penafsiran yang paling benar dan tafsir isyari tersebut tidak merupakan penakwilan ayat yang begitu jauh.

Referensi

- Al-Ghazali, Abu Hamid Ibnu Muhammad, tt *Ihya' Ulum al-Din, Dar al-Kutub al-Islamiyah, Libanon.*
- Al-Şābuni, Ali, Muhammad 1985 *al-Tibyān fi ulūm al-Qur'an*, Bairut, Alam al-Kutub
- Al-Sulami, Abdurrahman, 2011, *Haqā'iq al-Tafsir*, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Bairut Lubnan
- Al-Sulami, Abdurrahm, 1995, *Ziyadat Haqā'iq al-Tafsir*, Dar al-Masyriq, Bairut Lubnan.
- Al-SyirbaŞi, Ahmad, 1962, *QiŞŞah al-Tafsir*, al-Maktabah al-Tsaqāfiyah, Dar al-Qalam.
- Al-Tustari, Sahal, tt, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, Dar al-Kutub, Bairut, Lubnan.
- Al-Żahabi, Husain, Muhammad, 2004, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun, Maktabah, MuŞ'ab Ibnu Umair al-Islamiyah.*
- Al-Zarqāni, Abdul Ażim, Muhammad, 1988, *Manāhil al-'Irfān fi 'ulūm al-Qur'an*, Bairut, Dar al-Fikri.
- Amin, Muhammad, 1997, *Ilmu Tafsir*, Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agam Islam dan Universitas Terbuka, Jakarta.
- Mustaqim, Abdul, 2014, *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur'an Studi Aliran aliran Tafsir Dari periode Klasik, Pertengahan hingga Moderen Kontemporer*, Adab Press, Yogyakarta.
- Saleh, Khudari, 2004, *Wacana Baru Filsafat Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Taufiq, Imam, 2012, *Paradigma Tafsir Şūfi Pemikiran Hasan al-Basri Dalam Tafsir Hasan al-Basri*, Lintang Rasi Aksara Books, Krapyak Wetan.